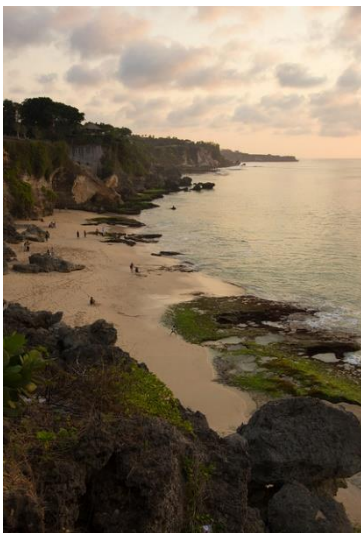


GAMBARAN UMUM PULAU BALI

Dengan luas wilayah hanya 5.561 km², atau 0,3 persen dari keseluruhan luas negara, Bali merupakan salah satu provinsi terkecil di Indonesia. Peradaban mencatat bahwa Bali memiliki mikrokosmos yang luar biasa, epitom yang istimewa tentang alam, sejarah, kesusasteraan, legenda, agama, seni, arsitektur dan manusianya itu sendiri. **(Soesandireja)**

Dari banyaknya pulau yang tersebar di Nusantara, Bali merupakan pulau yang paling terkenal, bahkan lebih dikenal dibanding Indonesia sendiri. Pertanyaan “Indonesia di sebelah mana Bali?” walaupun terkesan sebagai ‘lawakan’, tapi begitulah kenyataan.



Di sebelah barat, Bali dipisahkan dengan Pulau Jawa oleh Selat Bali dan di sebelah timur, dipisahkan dengan Pulau Lombok oleh Selat Lombok. Pulau ini terletak di atas dua lempengan tektonik yang saling tumpang tindih, dan didominasi oleh sederetan puncak gunung berapi dengan ketinggian di atas 2.000 meter. Gunung Agung—masih aktif, dengan ketinggian 3.140 meter—merupakan yang tertinggi.

Bali juga menjadi rantai terakhir dari jajaran pulau-pulau tropis garis imajiner yang menandai pemisahan zona ekologi Asialis dan Australasia.

Di sebelah timur, sepanjang selat Lombok yang memisahkan Pulau Bali dengan Pulau Lombok, konon ada garis imajiner yang membedakan flora dan fauna dari sub-tropis berganti menjadi beragam flora dan fauna *Australasia*.

Di satu sisi tanah hijau subur, di sisi lain tanah coklat; di satu sisi terdapat kera, dan tupai, di sisi lain terdapat komodo dan kakatua.

Garis imajiner pemisah *Australasia* dengan Asialis adalah *Garis Wallace*— antara Borneo dan Sulawesi; antara Bali di barat dan Lombok di timur. Tapi garis ini kemudian sedikit dikoreksi dan digeser ke daratan Pulau Sulawesi oleh Weber; *Garis Weber*.

Pulau para Dewa ini dibelah oleh sungai, kanal, dan juga ngarai yang diselimuti hutan. Lembah dan bukitnya diwarnai hamparan padi. Ujung pantai-pantai yang indah, dengan danau-danau yang mengisi sisa kawah.

Pemandangan alam pulau ini memperlihatkan sebuah tempat yang hampir memadukan khayalan dengan kenyataan. Jangankan manusia, Dewa pun pasti menganggapnya surga.



Jumlah keseluruhan penduduk Bali mencapai tiga juta jiwa lebih, meliputi unsur Hindu mayoritas dan unsur Bali Aga minoritas. Yang terakhir kerap dianggap sebagai penduduk Asli Bali.

Konon, status “minoritas” mereka merupakan akibat dari perpindahan penduduk Jawa sejak abad ke-10. Sekarang kelompok-kelompok kecil masyarakat Bali Aga dapat ditemui terutama di bagian timur pulau ini.

Pada abad ke-15 Masehi, ketika kerajaan Majapahit dikalahkan oleh kekuatan kerajaan Islam Demak, ratusan orang Jawa-Hindu dari berbagai kelompok; bangsawan, cendekiawan, rohaniwan, seniman, dan rakyat biasa yang *notaben*-nya orang-orang setia Majapahit kemudian ramai-ramai mengungsi ke pulau Bali.

Sejarah Bali

Penghuni pertama pulau Bali diperkirakan datang pada 3000-2500 SM yang bermigrasi dari Asia. Kebudayaan Bali kemudian mendapat pengaruh kuat kebudayaan India yang prosesnya semakin cepat setelah abad ke-1 Masehi. Nama Balidwipa (pulau Bali) mulai ditemukan di berbagai prasasti, di antaranya Prasasti Blanjong yang dikeluarkan oleh Sri Kesari Warmadewa pada 913 M dan menyebutkan kata *Walidwipa*. Diperkirakan sekitar masa inilah sistem irigasi *subak* untuk penanaman padi mulai dikembangkan. Beberapa tradisi keagamaan dan budaya juga mulai berkembang pada masa itu. Kerajaan Majapahit (1293–1500 AD) yang beragama Hindu dan berpusat di pulau Jawa, mendirikan kerajaan bawahan di Bali sekitar tahun 1343 M. Saat itu hampir seluruh nusantara beragama Hindu, namun seiring datangnya Islam berdirilah kerajaan-kerajaan Islam di nusantara yang antara lain menyebabkan keruntuhan Majapahit.

Orang Eropa yang pertama kali menemukan Bali ialah Cornelis de Houtman dari Belanda pada 1597. Belanda lewat VOC pun mulai melaksanakan penjajahannya di tanah Bali, akan tetapi terus mendapat perlawanan sehingga sampai akhir kekuasaannya posisi mereka di Bali tidaklah sekokoh posisi mereka di Jawa atau Maluku. Bermula dari wilayah utara Bali, semenjak 1840-an kehadiran Belanda telah menjadi permanen yang awalnya dilakukan dengan mengadu-domba berbagai penguasa Bali yang saling tidak mempercayai satu sama lain. Belanda melakukan serangan besar lewat laut dan darat terhadap daerah Sanur dan dengan daerah Denpasar. Pihak Bali yang kalah dalam jumlah maupun persenjataan tidak ingin mengalami malu karena menyerah, sehingga menyebabkan terjadinya perang sampai mati atau *puputan*.

Jepang menduduki Bali selama Perang Dunia II dan saat itu seorang perwira militer bernama I Gusti Ngurah Rai membentuk pasukan Bali 'pejuang kemerdekaan'. Menyusul menyerahnya Jepang di Pasifik pada bulan Agustus 1945, Belanda segera kembali ke Indonesia (termasuk Bali) untuk menegakkan kembali pemerintahan kolonial layaknya keadaan sebelum perang. Hal ini ditentang oleh pasukan perlawanan Bali yang saat itu menggunakan senjata Jepang.

Pada 20 November 1945, pecalah pertempuran Puputan Margaranayang terjadi di desa Marga, Kabupaten Tabanan, Bali tengah. Kolonel I Gusti Ngurah Rai yang berusia 29 tahun, memimpin tentaranya dari wilayah timur Bali untuk melakukan serangan sampai mati pada pasukan Belanda yang bersenjata lengkap. Seluruh anggota batalion Bali tersebut tewas semuanya dan menjadikannya sebagai perlawanan militer Bali yang terakhir.

Pada tahun 1946 Belanda menjadikan Bali sebagai salah satu dari 13 wilayah bagian dari Negara Indonesia Timur yang baru diproklamasikan, yaitu sebagai salah satu negara saingan bagi Republik Indonesia yang diproklamasikan dan dikepalai oleh Sukarno dan Hatta. Bali kemudian juga dimasukkan ke dalam Republik Indonesia Serikat ketika Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada 29 Desember 1949. Tahun 1950, secara resmi Bali meninggalkan perserikatannya dengan Belanda dan secara hukum menjadi sebuah propinsi dari Republik Indonesia.

Keyakinan Hidup Orang Bali



Keyakinan orang Bali merupakan fenomena kompleks yang dilandasi berbagai aspek; Hindu, Siwa, Buda dan berpadu dengan tradisi leluhur. Oleh karena itu penyembahan roh-roh halus, nenek-moyang, dan unsur-unsur alam digabungkan dengan ajaran Hindu.

Dalam beberapa kasus upacara adat dan ritual keagamaan terdapat perbedaan dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Sebagian besar orang bali, hampir 95 %, beragama Hindu, walaupun Hindu yang berbentuk *sinkretis*; Hindu-Bali atau kadang disebut juga Hindu Dharma.

Salah satu upacara penting di Bali adalah pengabuan. Selama upacara ini berlangsung, gamelan, tarian, dan *sesajen* menyertai arak-arakan dengan sebuah “menara yang dihias” diarak dari rumah duka ke tempat pengabuan.

“Menuju Pura untuk Perayaan *Odalan*”.

Adat yang rumit ini sudah agak terkikis dengan berlalunya waktu, walaupun masih berfungsi sebagai daya tarik wisata.

Dalam alam keyakinan orang Bali, gunung Mahameru atau Meru mempunyai kedudukan istimewa. Mahameru menggambarkan arti penting sebagai inti dari kehidupan; dari sanalah para Dewa mengatur kehidupan di Bumi. Gunung sebagai kosmos bahkan menjadi unsur yang dominan dalam keyakinan dan arsitektur mereka.



“Ritual Upacara di Pura Besakih”. Foto oleh Davidelit



Bagian penting dari ritual keagamaan yang berhubungan dengan gunung di Bali, adalah upacara yang dilakukan di gunung Agung, Sebagai gunung tertinggi dan dianggap sebagai ‘pusat bumi’.

Di kaki gunung Agung terdapat Pura Besakih. Selain perayaan dan upacara tahunan yang diatur oleh kalender keagamaan, di Pura ini juga digelar upacara untuk penyucian alam semesta yang disebut *Eka Dasa Rudra*, setiap 100 tahun sekali.

Kosmologi dan simbolisasi gunung dalam arsitektur Bali dapat dilihat pada bentuk dan struktur arsitektur Candi atau karakteristik gerbang yang dibuat

menyerupai menara ada yang berlekuk menyerupai dua bagian piramida yang terpisah dan menggambarkan dua bagian gunung, satu bagian gunung Agung dan lainnya perwujudan gunung Batur.

Simbol umum lainnya adalah meru; puluhan bahkan ratusan bangunan yang seperti pagoda itu berdiri di tempat-tempat suci, dan di pelataran candi.

“Gapura Pura Besakih”. Foto oleh Xeviro



Bangunan didirikan pada lapisan batu yang memiliki serangkaian bentuk atap menyerupai tumpang piramida itu ditutup oleh daun palem hitam. Jumlah sebelas, jumlah yang ditetapkan atas dasar keyakinan terkait dengan tatanan alam semesta.

Keyakinan, upacara, dan perayaan telah membimbing kehidupan orang Bali dari sejak dilahirkan hingga membentuk paduan yang mencerminkan karakter budaya masyarakatnya.

Peraturan agama tidak hanya mengikat bentuk candi dan pura, tapi juga mengatur tata ruang desa, struktur rumah, dan sederet hak dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka di Bumi ini; dari makan sampai menjelang tidur, dari berjalan hingga bertutur.

Kehidupan Sosial dan Budaya Pulau Dewata

Desa merupakan jenis pemukiman utama di Bali. Setiap Desa dihuni oleh 200 sampai beberapa ribu orang. Di sekitar lapangan tengah desa terdapat *kuren*, kumpulan rumah keluarga yang dibatasi oleh dinding-dinding tinggi.

Setiap *kuren* dihuni beberapa keluarga yang bersembahyang, memasak, dan makan bersama. Lapangan tengah desa merupakan tempat berkumpul penduduk desa yang menggunakannya untuk kegiatan budaya, pertemuan, sosialisasi, dan sebagainya.

Masyarakat Bali dikelompokkan dalam dua macam, Yang pertama—*wangsa*—didasarkan atas keturunan, yakni setiap orang dilahirkan sebagai kaum ningrat atau *sudra* (juga dikenal sebagai *jaba*, yang secara harfiah berarti orang luar istana).

Kaum ningrat, berikutnya dibagi menjadi tiga kasta, yaitu pendeta-pendeta (*brahmana*) bangsawan-bangsawan yang berkuasa (*satriya*), dan prajurit-prajurit (*wesya*). Sebagian besar penduduk Bali adalah *sudra*.



"Perempuan Bali Bergotong Royong". Foto oleh Yves Picq

Penanda sosial kedua didasarkan atas tempat tinggal seseorang dengan sistem *banjar* yang merupakan tulang punggung tatanan ini.

Di setiap desa mungkin terdapat lebih dari satu *banjar*, setiap *banjar* meliputi anggota sekitar lingkungan desa.

Sistem ini berpusat pada pria dan setiap pria Bali diwajibkan menjadi anggota suatu *banjar*, sedang

wanita dilarang. Di dalam setiap *banjar*, seorang anggota dipilih sebagai ketua dan mendapat setidaknya beberapa hak istimewa seperti memperoleh tambahan nasi sewaktu perayaan tertentu.

Sebenarnya, *banjar* berperan seperti koperasi, lengkap dengan dana bersama, dan bahkan kepemilikan sawah bersama.

Meskipun bergelut dengan hantaman globalisasi dan kerasnya informasi, kebudayaan khas yang telah lama mengakar pada masyarakat Bali tetap kokoh sebagai ciri khas mereka.

Mungkin perubahan terjadi, tapi mereka sepertinya bisa menyelaraskan-nya kembali, beberapa ciri dan cara orang Bali dalam kehidupan sosial dan Budayanya sebagai berikut:

Jatakarma Samskara (Upacara Kelahiran)

Berbagai persiapan harus dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang bayi, bahkan persiapan dimulai dari jauh waktu sejak bayi masih dalam kandungan ibu.

Serangkaian larangan bagi ibu yang sedang hamil misalnya: tidak boleh memakan makanan berasal dari hewan; tidak diperbolehkan memakan daging kerbau atau babi; jangan melihat darah atau orang yang terluka; tidak boleh melihat orang yang meninggal; dianjurkan untuk diam di rumah dengan upacara penyucian agar kelahiran bayi nantinya berjalan normal.

Bapak dari sang bayi harus dapat menghadiri kelahiran sang bayi dan menemani sang istri. Ketika sang bayi lahir, dulu, saat bayi lahir, sang bapak lah yang harus memotong ari-arinya dengan menggunakan pisau bambu.

Ari-ari itu lalu disimpan dan nanti harus dilingkarkan di leher sang bayi. Pada hari ke-21 setelah kelahiran, sang bayi akan dipakai kan pakaian, seperti; gelang dari perak atau emas sesuai dengan kemampuan dan adat yang ada.

***Mepandes* (Upacara Potong Gigi)**

“Ritual Potong Gigi” Foto oleh Abdes Prestaka

Upacara pada masa transisi dari anak-anak menuju masa selanjutnya yang dijalankan oleh masyarakat Bali adalah upacara potong gigi atau *mepandes*, yaitu mengikir dan meratakan gigi bagian atas yang berbentuk taring.

Tujuannya adalah untuk mengurangi sifat jahat atau buruk (*sad ripu*). Mepandes dilaksanakan oleh seorang *sangging* sebagai pelaksana langsung dengan ditemani seorang Pandita (Pinandita).



***Pawiwahan* (Upacara Perkawinan)**

Upacara transisi lainnya adalah pernikahan atau *Pawiwahan*. *Pawiwahan* bagi orang Bali adalah persaksian di hadapan *Sang Hyang Widi* dan juga kepada masyarakat bahwa kedua orang yang akan menikah (mempelai) telah mengikatkan diri sebagai suami-istri.

Dalam pelaksanaan pernikahan ini, akan terlebih dahulu dipilih hari yang baik, sesuai dengan persyaratannya, *ala-ayuning*. Orang bali punya cara sendiri dalam menghitung hari dan tanggal baik sesuai dengan pertanggalan mereka.

Umumnya hari dan waktu yang baik ini dihitung oleh seorang ahli yang sangat mengerti perhitungan waktu dalam sistem penanggalan Bali. Hampir semua masyarakat masih mengenal sistem penanggalan Bali karena mereka dalam kesehariannya masih menggunakan kalender Bali.

Tempat melaksanakan pernikahan dapat dilakukan di rumah mempelai perempuan atau laki-laki sesuai dengan hukum adat setempat—*desa, kala, patra*—yang Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang Pendeta (*Pinandita*), Wasi dan atau Pemangku.

***Ngaben* (Upacara Kematian)**

Ngaben adalah upacara kematian pada masyarakat Bali yang dilakukan dengan cara kremasi. Ngaben merupakan rangkaian akhir dari roda kehidupan manusia di Bumi.



kematian dan awal dari kematian adalah kehidupan”.

Menurut ajaran Hindu, roh itu bersifat *immortal* (abadi), setelah bersemayam dalam jasad manusia, ketika manusia tersebut dinyatakan meninggal, roh akan be-reinkarnasi.

Tapi sebelumnya, roh terlebih dahulu akan melewati sebuah fase di nirwana untuk disucikan; sesuai dengan catatan kehidupan selama di bumi (*karma*). *Ngaben* merupakan proses penyucian roh dari dosa-dosa yang telah lalu.

Oleh karena itu, orang Bali tidak menganggap kematian sebagai akhir dari segalanya, kematian merupakan bagian dari fase kehidupan yang baru. Seperti yang tercantum dalam Bhagavadgita, “akhir dari kehidupan adalah

Berkesenian untuk Menyenangkan Dewa

“Pahat Patung”. Foto oleh Jeffri Jaffar



Musik, Tarian, dan juga Patung adalah tiga bidang kesenian yang menjadi pusat konsentrasi eksplorasi kreativitas seni masyarakatnya. Bali merupakan tempat lahirnya salah satu ragam gamelan yang mengagumkan.

Dalam budaya Bali, gamelan sangat penting untuk kegiatan budaya-sosial, dan keagamaan mereka. Saat ini sedikitnya ada 20 jenis ansambel berbeda di Pulau Bali.

Sebagian besar berkait erat dengan seni pertunjukan; yang lain untuk mengiringi upacara keagamaan dan adat.

Suara gamelan Bali berdengung di seantero Pulau Bali; di pura, di kota, desa, alun-alun, di pasar, istana hingga panggung-panggung pentas dunia.

Gamelan ditemani oleh instrumen musik lainnya seperti: gong, saron, ceng-ceng, gambang, dll. Komposisi instrumen gamelan dapat berubah sesuai dengan wilayah dan jenis pertunjukan-pertunjukkan yang digelar.

Selain seni musik, tarian-tarian khas Bali merupakan seni pertunjukkan yang menarik perhatian. Tari Bali tidak selalu memiliki alur. Tujuan utama penari adalah melakukan setiap tahap gerak dengan ungkapan penuh.

Keindahannya terutama terletak pada dampak visual dan kinestesis gerak yang mujarad dan digayakan. Beberapa contoh terbaik dari tarian mujarad atau abstrak ini adalah Tari Pendet, Tari Gabor, Tari Baris, Tari Sanghyang, dan Tari legong.

Di Bali terdapat berbagai jenis tarian dengan fungsi yang berbeda-beda misalnya untuk upacara-upacara keagamaan, menyambut tamu, pertunjukkan drama atau musikal, dan masih banyak lagi.

“Tari Legong”. Foto oleh Crisco





Tari Pendet, Gabor, Baris, dan Sang-hyang berperan penting dalam kegiatan keagamaan dan digolongkan jenis tarian suci (*wali*) atau tarian upacara, sedangkan Legong ditarikan dalam acara yang tidak memiliki kaitannya dengan keagamaan. Tari-tari ini diiringi gamelan pelog–gamelan gong kebyar–dengan berbagai gubahan dan susunan anda.



Tari Pendet dan Tari Gabor merupakan tarian selamat datang, ungkapan kegembiraan, kebahagiaan, dan rasa syukur melalui gerak indah dan lembut. Tarian ini dilakukan oleh sepasang atau sekelompok penari.



Pada masa lalu, kedua tari ini merupakan tarian yang digelar di pura untuk menyambut dan memuja dewa-dewi yang berdiam di pura selama upacara *odalan*.

Tari Legong kerap dianggap sebagai lambang keindahan Bali. Ciri khas tarian ini adalah penarinya membawa kipas. Keindahan tarian Legong terletak pada hubungan selaras antara penari dan gamelan.

Gamelan yang mengiringi tari Legong adalah Gamelan Semar Pagulingan. Beberapa Lakon yang biasa dipentaskan dalam Legong bersumber pada cerita rakyat

milsanya cerita Malat yang mengkisahkan Prabu Lasem, cerita Kuntir dan Jobog yang mengkisahkan Subali Sugriwa, kisah Brahma Wisnu tat kala mencari ujung dan pangkal Lingganya Siwa, dan lain sebagainya.

Selain tari Tari Pendet, Tari Gabor, Tari Baris, Tari Sanghyang, dan Tari legong, tarian lainnya yang tak kalah terkenal adalah tari Kecak, juga tari Jauk.

Jawaban dan Tantangan Bali Masa Depan

Kekayaan dan keindahan budaya Bali, telah diwariskan dengan cukup baik dan dilestarikan oleh para generasi penerus-nya. Hal ini tentu saja menjadi jawaban yang luar biasa bagi daerah lainnya di Indonesia. Mensinergikan kehidupan modern tanpa menyisihkan kearifan lokal yang menjadi jati diri bangsa.



Hal lainnya yang dapat menjadi jawaban dari Bali adalah visi mereka yang menginspirasi setiap jiwa untuk mencintai dan memuliakan budaya sendiri tanpa harus malu. Sistem subak ditetapkan menjadi salah satu Situs Warisan Dunia UNESCO.

Kreativitas manusia Bali dalam berbagai bidang seperti: teknik membuat patung, tarian, arsitektur, musik dan berbagai ekspresi kesenian lainnya, dengan percaya diri mereka perlihatkan ke hadapan dunia.

Meski pariwisata menjanjikan sebagai pendorong ekonomi, namun dalam beberapa dasawarsa terakhir perlahan namun pasti telah menimbulkan beberapa masalah, terutama berupa penurunan lingkungan, pengikisan tradisi, inflasi, serta peningkatan kejahatan.

Bali beberapa tahun ini bahkan menjadi pintu gerbang bagi hal-hal yang “berbahaya”. Ini adalah tantangan untuk Bali di masa depan.

Daftar Nama Pegunungan dan Gunung Berapi di Pulau Bali

Gunung di Bali dan juga gunung berapi, pulau Bali selain sebagai tempat wisata yang mempunyai pantai yang indah dan budaya yang unik, pulau dewata juga mempunyai jejeran pegunungan dan juga gunung berapi aktif.

Pegunungan dan gunung berapi yang ada di pulau Bali juga banyak dikenal oleh pendaki gunung baik lokal maupun pendaki mancanegara sebagai tempat favorit untuk mendaki dan trekking ketika mereka liburan di Bali. Dibawah ini adalah daftar/list nama pegunungan dan gunung api yang ada di pulau Bali.

Gunung	Tinggi	Lokasi	Gunung	Tinggi	Lokasi
Agung	3,142 m	Karangasem	Merbuk	1,356 m	Jembrana
Abang	2,152 m	Bangli	Mesehe	1,300 m	Jembrana
Adeng	1,826 m	Tabanan	Musi	1,215 m	Jembrana
Batukaru	2,276 m	Tabanan	Mundi	529 m	Klungkung
Batur	1,717 m	Bangli	Ngandang	622 m	Jembrana
Banyu Wedang	430 m	Buleleng	Patas	1,414 m	Buleleng
Catur	2,098 m	Tabanan	Penulisan	1,745 m	Bangli
Klatakan/Kelatakan	698 m	Jembrana	Pohen/Pohang	2,089 m	Tabanan
Kutul	842 m	Buleleng	Prapat Agung	310 m	Buleleng
Lempuyang/Seraya	1,058 m	Karangasem	Sanghyang/Sengjang	2,087 m	Tabanan
Lesung/Lesong	1,860 m	Buleleng	Sangiang	1,004 m	Jembrana
Lok Badung	1,028 m	Buleleng	Sidemen	826 m	Karangasem
			Silang Jana	1,903 m	Buleleng

OBJEK WISATA YANG AKAN DIKUNJUNGI SEBAGAI BAHAN PENELITIAN

1. BCC (Bali Culture/Classic Center)
2. Puja Mandala
3. Istana Tampak Siring
4. Danau Bedugul
5. Tanah Lot
6. Tarian Barong
7. GWK (Garuda Wisnu Kencana)

1. BCC (Bali Culture/Classic Center)



BCC seolah 'taman mininya' Bali, karena segala hal tentang kehidupan masyarakat Bali terdapat di sini. Tempat ini pun sudah menjadi destinasi incaran bagi para traveler dalam dan luar negeri. Jika ingin mengenal Bali lebih dalam, tempat ini wajib untuk dikunjungi.

BCC berada di Desa Br.Nyuh Kuning, Ubud, Gianyar, Bali. Memakan waktu kira-kira 1 jam dari Penelokan Kintamani Bali Classic Center memiliki luas sebesar 5 hektar dan terletak di kawasan Ubud. Tempat ini dikemas dengan pemandangan sawah, pegunungan, sungai dan hamparan hutan yang hijau. Di BCC terdapat berbagai macam tarian khas Bali. Tarian

tersebut seperti tari pendet, tari topeng, tari barong, joged bumbung dan masih banyak lagi. Anda dapat menyaksikan beberapa tarian tersebut di tempat ini dan berfoto bersama barong.

Tidak hanya tarian, BCC juga mengenalkan kehidupan dan kebudayaan sehari-hari masyarakat Bali. Anda bisa melihat langsung dan mencoba membuat sesajen, meracik bumbu-bumbu masakan Bali, bermain gamelan, menari bersama para penari cantik Bali, membuat ogoh-ogoh, menumbuk padi dan membuat minyak kelapa Bali. Sambil melihat-lihat, suasana yang sejuk khas pegunungan akan menemani Anda.

Berkunjung ke BCC, Anda akan mendapat segala jenis kebudayaan masyarakat Bali. Anda juga bisa mencoba menumbuk padi atau membuat ogoh-ogoh yang besar.

Bali Classic Center telah menjadi taman budaya untuk membantu pemerintah Bali dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya Bali bagi orang Indonesia, dunia, dan juga masyarakat Bali sendiri.

BCC dibangun seorang pengusaha Bali, Pande Ketut Krisna alias Pande Galuh, mulai tahun 1997 hingga 2005 atau membutuhkan waktu tujuh tahunan, karena BCC dibangun seluas 6 hektare. Disebut klasik, karena arsitektur dan penataan bangunan beratapkan alang-alang dan berukiran emas/perada nan unik.

Di pintu gerbang BCC, wisatawan yang datang langsung disambut dengan iring-iringan orang Bali ala tradisi Melasti menuju wantilan (ruang lobi). Itu tradisi membersihkan diri dari pengaruh luar. Setelah iring-iringan penyambutan ala Melasti, para wisatawan langsung melintasi gapura untuk masuk pendopo. Di pendopo, mereka beristirahat sambil menikmati tarian "Sekar Jagat" dari dua perempuan Bali. Di akhir tarian, pengunjung bisa berfoto bersama dua penari, atau membeli cenderamata khas Bali.

Dari pendopo, wisatawan keluar ke sisi kanan pendopo untuk melihat lokasi arca dari sembilan dewa, namun sebelum pengenalan para dewa itu, kedatangan wisatawan disambut tarian "Ngelawang Barong Bangkal". Barong Bangkal adalah barong babi hutan.

Setelah itu, para wisatawan disambut tabuhan gamelan untuk melihat prosesi pembuatan "Ogoh-ogoh" (boneka raksasa dengan bentuk menyeramkan) menjelang Nyepi, lalu pemandu wisata mengenalkan nama dan peran/fungsi dari sembilan dewa (Dewa Nawa Sanga).

Para dewa yang berposisi pada seantero penjuru mata angin itu antara lain adalah Dewa Brahma dengan istrinya Dewi Sri, Dewa Syiwa dengan istrinya Dewi Durga, Dewa Wisnu, dan sebagainya.

Dari pengenalan ritual itu, pengunjung diajak ke lokasi paling belakang dari BCC. Di sana, ada sejumlah tradisi keseharian masyarakat Bali, di antaranya demonstrasi pembuatan canangsari atau wadah untuk sesaji bagi para dewa. Sesaji itu bisa terdiri dari biskuit, bunga, daun kinang, kapur, dan sebagainya, tapi tidak bisa disebut canangsari bila tidak ada daun kinang yang dibentuk dengan personifikasi tiga dewa yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Syiwa.

Di sebelah proses pembuatan sesaji itu, ada empat seniman yang memainkan musik dan wayang khas Bali yang disebut Wayang Lemah. Lakon dalam wayang itu menggunakan bahasa campuran, Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia.

Di sebelahnya lagi, ada tradisi menumbuk beras secara tradisional dengan Lesung dan Lumbung Padi, lalu ada proses pembuatan minyak goreng tradisional dari kelapa.

"Dapur orang Bali memang ada di belakang sisi selatan, karena posisi Dewa Brahma dan istrinya Dewi Sri memang ada di selatan.

Setelah itu, para pengunjung BCC diajak ke panggung pertunjukan. Di atas panggung itu disajikan tarian Topeng Lucu, Barong Singa, dan Topeng Tua yang semuanya dimainkan penari pria, lalu diakhiri dengan satu tarian "Joged Bumbung" yang dimainkan penari perempuan.

Tarian diakhiri dengan dua perempuan yang menyajikan tarian "Joged Bumbung". Kedua penari perempuan itu mendekati pengunjung dewasa, baik perempuan maupun laki-laki untuk diajak menari ke panggung pementasan atau joged bersama, lalu serangkaian kegiatan di BCC pun berakhir.

2. Puja Mandala



Pesona Bali sebagai pulau dengan seribu pura sangat menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Keunikan pulau dewata ini memiliki ciri khas tersendiri yang tak surut dimakan waktu. Selain keindahan panorama alam nya, penduduk pulau Bali juga sangat terkenal dengan keramahtamahan nya. Sehingga dengan penduduk yang cukup heterogen, tetap terjalin rasa persaudaraan dan perasaan saling menghargai yang cukup kental. Perpaduan keindahan alam dan persahabatan yang kental menyebabkan pulau Bali menjadi icon pariwisata Indonesia

yang sudah dikenal dunia.

Semangat kebersamaan yang kental dalam masyarakat Bali melahirkan kompleks peribadatan **Puja Mandala** di Nusa Dua. Berawal dari keinginan umat Islam di Bali untuk mendirikan masjid di daerah Nusa Dua, inisiatif ini disambut dengan ide dari Menteri Pariwisata yang pada saat itu dijabat oleh Joop Ave untuk



membangun tempat ibadah kelima agama dalam satu kompleks sebagai simbol kerukunan umat beragama di Bali.

Lokasi Puja Mandala mulai dibangun pada tahun 1994 di atas tanah hibah seluas 2

hektar dari PT. Bali Tourism Development Corporation (BTDC). PT. BTDC adalah pihak pengelola daerah Nusa Dua dimana telah berhasil membangun daerah Nusa Dua sebagai salah satu tempat tujuan utama wisata di Bali. Pada tahun 1997, daerah Puja Mandala secara resmi disahkan oleh Menteri Agama Tarmidzi Taher.

Dengan penyelesaian bangunan secara bertahap, berikut daftar nama tempat ibadah di Puja Mandala:

- Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa (1997)
- Gereja Kristen Protestan Bukit Doa (1997)
- Masjid Ibnu Batutah (1997)
- Vihara Budhina Guna (2003)
- Pura Jagat Natha (2005)

Biarpun tujuan awal dari Puja Mandala adalah sebagai fasilitas ibadah wisatawan yang menginap di daerah Nusa Dua, seiring dengan jalannya waktu, lokasi Puja Mandala sudah menjadi salah satu tempat kunjungan utama bagi wisatawan di Nusa Dua.

Lokasi Puja Mandala berjarak sekitar 12 km dari Bandara Ngurah Rai ke arah Nusa Dua. Juga berdekatan dengan lokasi patung Garuda Wisnu Kencana yang sangat fenomenal dan Pura Sad Khayangan Jagad Uluwatu.

Puja Mandala juga sering disebut sebagai miniatur kerukunan umat beragama di Indonesia. Dengan relasi harmonis dan dinamis, semangat kebersamaan dalam Puja Mandala lahir dari relung jati diri masyarakat pendukungnya. Keberadaan tempat-tempat beribadah di Puja Mandala bukan hanya sebatas simbol saja, namun merupakan bentuk nyata dari toleransi hakiki dalam suasana informal, akrab dan terinternalisasi dalam keseharian hidup. Disini, perayaan Ekaristi umat Kristen seringkali diselingi suara adzan maghrib. Atau shalat Jum'at tetap digelar pada saat hari raya Nyepi, walau tanpa pengeras suara. Disini dapat disaksikan secara langsung cermin Bhinneka Tunggal Ika secara nyata.

- **Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa (1997)**

Bangunan Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa di kompleks Puja Mandala Nusa Dua, yang lokasinya berada tepat di sebelah Masjid Agung Ibnu Batutah. Gedung gereja berarsitektur khas ini memiliki menara tunggal, dengan dinding depan gevel mengikuti bentuk atapnya, sedangkan bagian belakangnya memiliki atap tumpang.

Paroki Maria Bunda Segala Bangsa Nusa Dua merupakan paroki dari Gereja Katolik Roma di Keuskupan Denpasar yang berpusat di Benoa, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Gereja Maria Bunda Segala Bangsa ini dibangun pada 1995 yang kemudian direnovasi dan diresmikan pada 16 Oktober 2011 sekaligus pengumuman status menjadi paroki.

- **Gereja Kristen Protestan Bukit Doa (1997)**

Gereja Kristen Protestan Bukit Doa dengan sentuhan ornamen lokal yang cukup kental dan menara di depan gereja dengan lonceng di atasnya.

- **Masjid Ibnu Batutah (1997)**

Masjid Agung Ibnu Batutah yang beratap tumpang susun merupakan bangunan khas Masjid yang sering ditemukan di daerah Jawa. Nama Masjid Ibnu Batutah diambil dari nama seorang pengembara Maroko, yaitu Ibnu Batutah dengan catatan perjalanan dunia terlengkap dari abad ke-14, melintasi jarak 120.000 km sepanjang dunia kaum Muslim, mencakup 44 negara modern termasuk Indonesia.

- **Vihara Budhina Guna (2003)**

Bangunan Wihara Budhina Guna Puja Mandala Nusa Dua Bali dengan ornamen cantik berwarna putih dan keemasan. Wihara ini tampak anggun dan mewah. Pengerjaan patung dan ornamennya terlihat sangat halus dan detail. Ada relief Buddha, sepasang patung ksatria serta sepasang patung naga indah, patung gajah putih dengan detail ornamen mewah dan sangat halus. Lingkaran sekeliling Buddha itu ada delapan, tampaknya melambangkan ajarannya bahwa agar terlepas dari penderitaan maka manusia harus melalui Jalan Utama Berunsur Delapan *Sradha* atau iman, yaitu Percaya yang benar, Maksud benar, Kata-kata benar, Perbuatan benar, Hidup benar, Usaha benar, Ingatan benar, serta Semedi yang benar.

- **Pura Jagat Natha (2005)**

Pura Jagat Natha Nusa Dua dengan sebuah tengara nama berhias ornamen Kala. Pada pintu Kori Agung juga terdapat Kala makara. Kala makara yang paling besar dibuat dengan sepasang tangan berkuku panjang, yang tidak lazim dijumpai pada candi-candi Jawa. Bangunan candi itu, biasanya di area Utama Mandala, terbuat dari batuan putih, dengan naga kiri kanan undakan, sepasang lagi di atas, dan beberapa buah arca menghias bangunan candi. Puja Mandala Nusa Dua Bali menjadi simbol kedekatan antar umat beragama, agar hidup berdampingan dengan damai.

3. Istana Tampak Siring

Istana Tampaksiring, di atas bukit, dilihat dari Pura Tirta Empul



Istana Tampaksiring adalah istana yang dibangun setelah Indonesia merdeka, yang terletak di Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.

Istana ini berdiri atas prakarsa Presiden Soekarno yang menginginkan adanya tempat peristirahatan yang hawanya sejuk jauh dari keramaian kota, cocok bagi Presiden Republik Indonesia beserta keluarga maupun bagi tamu-tamu negara.

Arsiteknya adalah R.M. Soedarsono dan istana ini dibangun secara bertahap. Komplek Istana Tampaksiring terdiri atas empat gedung utama yaitu *Wisma Merdeka* seluas 1.200 m² dan *Wisma Yudhistira* seluas 2.000 m² dan Ruang Serbaguna. *Wisma Merdeka* dan *Wisma Yudhistira* adalah bangunan yang pertama kali dibangun yaitu pada tahun 1957. Pada 1963 semua pembangunan selesai yaitu dengan berdirinya *Wisma Negara* dan *Wisma Bima*.

Nama Tampaksiring berasal dari dua buah kata bahasa Bali, yaitu "*tampak*" dan "*siring*", yang masing-masing bermakna *telapak* dan *miring*. Konon, menurut sebuah legenda yang terekam pada daun lontar Usana Bali, nama itu berasal dari bekas tapak kaki seorang raja yang bernama Mayadenawa. Raja ini pandai dan sakti, namun sayangnya ia bersifat angkara murka. Ia menganggap dirinya dewa serta menyuruh rakyatnya menyembahnya. Akibat dari tabiat Mayadenawa itu, Batara Indramarah dan mengirimkan bala tentaranya. Mayadenawa pun lari masuk hutan. Agar para pengejanya kehilangan jejak, ia berjalan dengan memiringkan telapak kakinya. Dengan begitu ia berharap para pengejanya tidak mengenali jejak telapak kakinya. Namun, ia dapat juga tertangkap oleh para pengejanya. Sebelumnya, ia dengan sisa kesaktiannya berhasil menciptakan mata air yang beracun yang menyebabkan banyak kematian para pengejanya setelah mereka meminum air dari mata air tersebut. Batara Indra kemudian menciptakan mata air yang lain sebagai penawar air beracun itu yang kemudian bernama "*Tirta Empul*" ("air suci"). Kawasan hutan yang dilalui Raja Mayadenawa dengan berjalan sambil memiringkan telapak kakinya itu terkenal dengan nama Tampaksiring.

Istana Tampak Siring dibangun di areal berbukit dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut (DPL). Para pelancong yang mengunjungi tempat ini dapat menyaksikan riwayat dan fungsi gedung bersejarah yang pernah digunakan oleh para presiden Republik Indonesia. Pada Wisma Merdeka yang memiliki luas 1.200 m², misalnya, pengunjung dapat melihat Ruang Tidur I dan Ruang Tidur II Presiden, Ruang Tidur Keluarga, Ruang Tamu, serta Ruang Kerja dengan penataan yang demikian indah. Di gedung ini wisatawan juga dapat melihat hiasan-hiasan berupa patung serta lukisan-lukisan pilihan.

Sementara di Wisma Negara, para turis dapat menyaksikan sebuah bangunan dengan luas sekitar 1.476 m² yang merupakan bangunan untuk menjamu para tamu negara. Antara Wisma Merdeka dan Wisma Negara terdapat celah sedalam + 15 meter yang memisahkan dua wisma tersebut. Oleh sebab itu, dibangunlah sebuah jembatan sepanjang 40 meter dengan lebar 1,5 meter untuk menghubungkan dua wisma itu. Para tamu negara biasanya akan diantar melalui jembatan ini untuk menuju Wisma Negara, sehingga jembatan ini juga dikenal dengan nama Jembatan Persahabatan. Para tamu kehormatan yang pernah melewati jembatan ini antara lain, Kaisar Hirihito dari Jepang, Presiden Tito dari Yugoslavia, Ho Chi Minh dari Vietnam, serta Ratu Juliana dari Nederland.

Wisma Yudhistira merupakan tempat menginap rombongan kepresidenan maupun rombongan tamu negara. Wisma yang terletak di tengah kompleks Istana Tampak Siring ini memiliki luas sekitar 1.825 m². Sedangkan Wisma Bima dengan luas bangunan sekitar 2.000 m² biasanya digunakan sebagai tempat istirahat para pengawal presiden maupun pengawal tamu negara. Gedung lain yang tak kalah penting adalah Gedung Konferensi. Gedung ini sengaja dibangun untuk keperluan rapat kabinet, jamuan makan malam tamu kenegaraan, serta konferensi-konferensi penting, seperti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN XIV yang diselenggarakan pada tanggal 7—8 Oktober 2003 silam.

Masih dalam kawasan istana ini, para turis juga dapat menikmati obyek wisata lainnya yang cukup terkenal di Pulau Bali, yaitu Pura Tampak Siring yang berada tepat di bawah Istana Tampak Siring. Pura ini juga dikenal dengan nama Pura Tirta Empul karena di pura ini terdapat sumber mata air suci ("tirta empul"). Di tempat ini, para turis dapat melakukan meditasi maupun meraup berkah dengan cara mandi di kolam khusus yang dialiri oleh air dari Tirta Empul. Mata air yang disakralkan ini konon sudah digunakan untuk penyucian dan pengobatan sejak seribu tahun yang lalu.



"Mata Air Tirta Empul"



"Jembatan Persahabatan"

4. Danau Bedugul



Danau Bedugul ini terletak di desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan kurang lebih jaraknya 45 km dari pusat kota kabupaten dan jaraknya dari kota Denpasar sekitar 50 km ke arah utara mengikuti jalan raya Pura tersebut berada di tepi danau Beratan, nama pura Ulun Danu diambil dari kata danau.

Kalau melihat dari istilah Bedugul berasal dari dua alat musik, yaitu bedug dan gong. Gabungan bunyi yang dihasilkan bedug dan gong tersebut menjadi asal-usul nama Bedugul. Hal ini

memang sangat menggelitik jika dikaitkan dengan asal mulanya danau Bedugul ini tetapi lebih menarik yang selalu melekat pada ingatan pengunjung adanya pura yang terdapat di sebelah danau tersebut.

Sejarah dari pura Ulun Danu Beratan diketahui dari arkeologi dan data sejarah yang terdapat dalam lontar babad Mengwi. Dalam babad Mengwi menjelaskan bahwa seorang pendiri kerajaan Mengwi yaitu I Gusti Agung Putu mendirikan Pura di pinggir Danau Beratan, sebelum beliau mendirikan pura taman ayun. Dalam lontar tersebut juga dijelaskan bahwa pendirian pura taman ayun yang upacaranya berlangsung pada hari Anggara Kliwon Medangsia tahun Saka Sad Bhuta Yaksa Dewa yaitu tahun caka 1556 atau 1634 M dan diketahui bahwa Pura Ulun Danu. Beratan didirikan sebelum tahun saka 1556, oleh I Gusti Agung Putu. Pura Ulun Danu. Beratan terdiri dari 4 kompleks pura yaitu: Pura Lingga Petak, Pura Penataran Pucak Mangu, Pura Terate Bang, dan Pura Dalem Purwa untuk memuja keagungan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Tri Murti.

Di sebelah kiri halaman depan pura Ulun Danu Beratan terdapat sebuah sarkopagus dan sebuah papan batu, yang berasal dari masa tradisi megalitik, sekitar 500 SM. Pada masa itu dan sejak saat ini bangunan tersebut masih ada dan terjaga sebagai tempat melaksanakan kegiatan ritual.



Pura ulun ini yang membuat unik dari pada danau-danau lainnya di Indonesia maupun di dunia. Keunikan danau Bedugul ini tidak sembarangan sebagai obyek wisata yang ada di pulau bali. Pura ulun danu di percaya sebagai tempat bersemayamnya dewi sri atau dewi kesuburan. Hal ini tentu saja hanyalah kepercayaan yang boleh percaya atau tidak tentu kehidupan di sana bermuara pada corak kehidupan Hindu yang kental. Tentunya pantas saja jika umat Hindu mempercayainya. Bagi masyarakat umum sisi lain dari nilai-nilai yang dapat di ambil danau Bedugul ini semestinya dapat ikut

melestarikan keberadaan danau nan indah ini agar tetap terjaga kebersihannya dan menjaga seluruh fasilitas-fasilitas yang ada di danau Bedugul ini, dan akan membangkitkan rasa kesadaran memiliki bangsa sendiri sebagai keajaiban dunia yang di miliki bangsa Indonesia dan tentunya membangkitkan rasa kebersamaan, keberagaman baik agama maupun sosial, budaya yang terkandung di dalamnya.

5. Tanah Lot

Pura Tanah Lot adalah sebuah objek wisata di Bali, Indonesia. Di sini ada dua pura yang terletak di atas batu besar. Satu terletak di atas bongkahan batu dan satunya terletak di atas tebing mirip dengan Pura Uluwatu. Pura Tanah Lot ini merupakan bagian dari pura Dang Kahyangan. Pura Tanah Lot merupakan pura

laut tempat pemujaan dewa-dewa penjaga laut. Tanah Lot terkenal sebagai tempat yang indah untuk melihat matahari terbenam.



• Sejarah

Sejarah Pura Tanah Lot Bali Indonesia berdasarkan legenda, dikisahkan pada abad ke -15, Bhagawan Dang Hyang Nirartha atau dikenal dengan nama Dang Hyang Dwijendra melakukan misi penyebaran agama Hindu dari pulau Jawa ke pulau Bali.

Pada saat itu yang berkuasa di pulau Bali adalah Raja Dalem Waturenggong. Beliau sangat menyambut baik dengan kedatangan dari Dang Hyang Nirartha dalam menjalankan misinya, sehingga penyebaran agama Hindu berhasil sampai ke pelosok – pelosok desa yang ada di pulau Bali.

Dalam sejarah Tanah Lot, dikisahkan Dang Hyang Nirartha, melihat sinar suci dari arah laut selatan Bali, maka Dang Hyang Nirartha mencari lokasi dari sinar tersebut dan tibalah beliau di sebuah pantai di desa yang bernama desa Beraban Tabanan.

Pada saat itu desa Beraban dipimpin oleh Bendesa Beraban Sakti, yang sangat menentang ajaran dari Dang Hyang Nirartha dalam menyebarkan agama Hindu. Bendesa Beraban Sakti, menganut aliran monotheisme.

Dang Hyang Nirartha melakukan meditasi di atas batu karang yang menyerupai bentuk burung beo yang pada awalnya berada di daratan. Dengan berbagai cara Bendesa Beraban ingin mengusir keberadaan Dang Hyang Nirartha dari tempat meditasinya.

Menurut sejarah Tanah Lot berdasarkan legenda Dang Hyang Nirartha memindahkan batu karang (tempat bermeditasinya) ke tengah pantai dengan kekuatan spiritual. Batu karang tersebut diberi nama Tanah Lot yang artinya batukarang yang berada di tengah lautan.

Semenjak peristiwa itu Bendesa Beraban Sakti mengakui kesaktian yang dimiliki Dang Hyang Nirartha dengan menjadi pengikutnya untuk memeluk agama Hindu bersama dengan seluruh penduduk setempat.

Dikisahkan di sejarah Tanah Lot, sebelum meninggalkan desa Beraban, Dang Hyang Nirartha memberikan sebuah keris kepada bendesa Beraban. Keris tersebut memiliki kekuatan untuk menghilangkan segala penyakit yang menyerang tanaman.

Keris tersebut disimpan di Puri Kediri dan dibuatkan upacara keagamaan di Pura Tanah Lot setiap enam bulan sekali. Semenjak hal ini rutin dilakukan oleh penduduk desa Beraban, kesejahteraan penduduk sangat meningkat pesat dengan hasil panen pertanian yang melimpah dan mereka hidup dengan saling menghormati.

• Legenda

Menurut legenda, pura ini dibangun oleh seorang brahmana yang mengembara dari Jawa, yaitu Danghyang Nirartha yang berhasil menguatkan kepercayaan penduduk Bali akan ajaran Hindu dan membangun Sad Kahyangan tersebut pada abad ke-16. Pada saat itu, penguasa Tanah Lot yang bernama Bendesa Beraben merasa iri kepadanya karena para pengikutnya mulai pergi untuk mengikuti Danghyang Nirartha. Bendesa Beraben kemudian menyuruh Danghyang Nirartha meninggalkan Tanah Lot. Danghyang Nirartha menyanggupi, tetapi sebelumnya ia dengan kekuatannya memindahkan Bongkahan Batu ke tengah pantai (bukan ke tengah laut) dan membangun pura di sana. Ia juga mengubah selendangnya menjadi ular penjaga pura. Ular ini masih ada sampai sekarang dan secara ilmiah ular ini termasuk jenis ular laut yang mempunyai

ciri-ciri berekor pipih seperti ikan, warna hitam berbelang kuning dan mempunyai racun 3 kali lebih kuat dari ular cobra. Akhirnya disebutkan bahwa Bendesa Beraben menjadi pengikut Danghyang Nirartha.

- **Renovasi**

Pura Tanah lot selama ini terganggu oleh abrasi dan pengikisan akibat ombak dan angin. Oleh sebab itu, pemerintah Bali melalui *Proyek Pengamanan Daerah Pantai Bali* melakukan memasang *tetrapod* sebagai pemecah gelombang dan memperkuat tebing di sekeliling pura berupa karang buatan. Daerah di sekitar Tanah Lot juga ditata mengingat peran Tanah lot sebagai salah satu tujuan wisata di bali.^[1]

Renovasi pertama dilakukan sejak tahun 1987 sebagai proyek perlindungan tahap I. Pada tahap ini, pemecah gelombang (*tetrapod*) seberat dua ton diletakkan di depan Pura Tanah Lot. Selain itu, bantaran beton serta dinding buatan juga dibangun sebagai pelindung hantaman gelombang. Namun, peletakan *tetrapod* mengganggu keindahan dan keasrian alam di sekitarnya sehingga diadakan studi kelayakan dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat setempat pada tahun 1989. Desain bangunan pemecah gelombang di bawah permukaan air dan pembuatan karang buatan dibuat pada tahun 1992 dan diperbaharui lagi pada tahun 1998. Perlindungan pura mulai dilaksanakan sekitar bulan Juni 2000 dan selesai pada Februari 2003 melalui dana bantuan pinjaman *Japan Bank for International Cooperation* (JBIC) sebesar Rp95 miliar. Keseluruhan pekerjaan meliputi bangunan Wantilan, Pewaregan, Paebatan, Candi Bentar, penataan areal parkir, serta penataan jalan dan taman di kawasan tanah lot.

6. Tarian Barong

Barong Bali adalah satu di antara begitu banyak ragam seni pertunjukan Bali. Barong merupakan sebuah tarian tradisional Bali yang ditandai dengan Topeng dan kostum badan yang dapat dikenakan oleh satu atau dua orang untuk menarikannya. Di Bali ada beberapa jenis barong yakni Barong Ket, Barong Bangkal, Barong Landung, Barong Macan, Barong Gajah, Barong Asu, Barong Brutuk, Barong Lembu, Barong Kedingklung, Barong Kambing, dan Barong Gagombrangan.



- **Sejarah**

Barong bali dipercaya sebagai metamorfosis dari barong ponorogo atau Reog, oleh raja Airlangga saat mengungsi ke pulau Bali untuk menyelamatkan diri. selain barong ponorogo yang dibawa ke bali, melainkan juga seperti seni sastra, aksara jawa, serta keagamaan.

Dalam perkembangannya barong ponorogo di rubah bentuk dan cerita sesuai kondisi masyarakat di bali yang diperuntukan untuk kegiatan spiritual keagamaan.

Pengaruh yang di dapat pada barong Bali bisa di lihat pada bentuk barong ponorogo saat tampil tanpa mahkota merak (Kucingan) dan pada Topeng Rangda yang mendapat pengaruh dari topeng bujang ganong. Serta kelompok orang-orang yang mendalami ilmu kesaktian pada orang tua yang mendapat pengaruh

pada perilaku kegiatan nyata warok muda dan warok tua yang sakti mandraguna yang saat ini masih terjaga di Ponorogo, meskipun kegiatan tersebut saat ini tertutup untuk kalangan tertentu.

Dengan begitu, muncul jenis barong bali dengan berbagai kepala hewan seperti Babi, Gajah, Anjing dan Burung yang menjadi kebanggaan tiap-tiap kota di bali.

- **Mitos**

Masyarakat Bali percaya bahwa makhluk-mahluk halus tersebut adalah kaki tangan Ratu Gede Mecaling, penguasa alam gaib di Lautan Selatan Bali yang berstana di Pura Dalem Ped, Nusa Penida. Saat itu, seorang pendeta sakti menyarankan masyarakat untuk membuat patung yang mirip Ratu Gede Mecaling, yang sosoknya tinggi besar, hitam dan bertaring, lalu mengaraknya keliling desa. Rupanya, tipuan ini manjur. Para makhluk halus ketakutan melihat bentuk tiruan bos mereka, lalu menyingkir. Hingga kini, di banyak desa, secara berkala masyarakat mengarak Barong Landung untuk menangkal bencana.

- **Jenis Barong Bali**

- Barong Ket atau Barong Keket
- Barong Bangkal
- Barong Landung
- Barong Macan
- Barong Kedingling
- Barong Gajah
- Barong Asu
- Barong Brutuk

- **Tipe Barong**

Barong singa adalah barong paling umum ditemukan di Bali. Di Bali masing-masing kawasan memiliki roh penjaga di hutan atau tanahnya. Masing-masing roh pelindung ini digambarkan dalam bentuk satwa tertentu, Yaitu:

1. Barong Ket: barong singa, barong paling umum dan melambangkan roh kebaikan.
2. Barong Landung: barong berwujud raksasa, dipengaruhi budaya Tionghoa dan bentuknya mirip Ondel-ondel Betawi
3. Barong Celeng: barong berbentuk babi hutan
4. Barong Macan: barong berbentuk macan atau harimau
5. Barong Naga: barong berbentuk naga atau ular

7. Garuda Wisnu Kencana (GWK)



Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana (*Garuda Wisnu Kencana Cultural Park*), disingkat GWK, adalah sebuah taman wisata di bagian selatan pulau Bali. Taman wisata ini terletak di tanjung Nusa Dua, Kabupaten Badung, kira-kira 40 kilometer di sebelah selatan Denpasar, ibu kota provinsi Bali. Di areal taman budaya ini, direncanakan akan didirikan sebuah *landmark* atau maskot Bali, yakni patung berukuran raksasa Dewa Wisnu yang sedang menunggangi tunggangannya, Garuda, setinggi 12 meter.

Area Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana berada di ketinggian 146 meter di atas permukaan tanah atau 263 meter di atas permukaan laut. Patung ini nantinya setelah selesai akan menjadi patung terbesar dunia dengan tinggi 75 meter dan lebar 60 meter dan akan mengalahkan patung liberty. GWK ini merupakan mahakarya dari seniman Bali I Nyoman Nuarta yang berada di daerah Bali Selatan tepatnya di bukit Unggasan. Area Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana berada di ketinggian 146 meter di atas permukaan tanah atau 263 meter di atas permukaan laut.

Di kawasan itu terdapat juga Patung Garuda yang tepat di belakang Plaza Wisnu adalah Garuda Plaza di mana patung setinggi 18 meter Garuda ditempatkan sementara. Pada saat ini, Garuda Plaza menjadi titik fokus dari sebuah lorong besar pilar berukir batu kapur yang mencakup lebih dari 4000 meter persegi luas ruang terbuka yaitu *Lotus Pond*. Pilar-pilar batu kapur kolosal dan monumental patung Lotus Pond Garuda membuat ruang yang sangat eksotis. Dengan kapasitas ruangan yang mampu menampung hingga 7000 orang, *Lotus Pond* telah mendapatkan reputasi yang baik sebagai tempat sempurna untuk mengadakan acara besar dan internasional.

Terdapat juga patung tangan Wisnu yang merupakan bagian dari patung Dewa Wisnu. Ini merupakan salah satu langkah lebih dekat untuk menyelesaikan patung Garuda Wisnu Kencana lengkap. Karya ini ditempatkan sementara di daerah Tirta Agung.

Terletak diatas dataraan tinggi batu kapur padas dan menatap kawasan wisata dipesisir selatan Bali, Garuda Wisnu Kencana Cultural Park adalah jendela seni dan budaya Pulau Dewata yang memiliki latar belakang alami serta panorama yang sangat mengagumkan. Dengan jarak tempuh 15 menit dari Pelabuhan Udara dan kurang dari satu jam dari lokasi perhotelan utama, GWK menjadi salah satu tujuan utama untuk berbagai pertunjukan kesenian, pameran dan konferensi ataupun kunjungan santai bahkan kunjungan spiritual. Patung ini merupakan karya pematung terkenal Bali, I Nyoman Nuarta. Monumen ini dikembangkan sebagai taman budaya dan menjadi ikon bagi pariwisata Bali dan Indonesia.

Patung tersebut berwujud Dewa Wisnu yang dalam agama Hindu adalah Dewa Pemelihara (*Sthiti*), mengendarai burung Garuda. Tokoh Garuda dapat dilihat di kisah Garuda & Kerajaannya yang berkisah mengenai rasa bakti dan pengorbanan burung Garuda untuk menyelamatkan ibunya dari perbudakan yang akhirnya dilindungi oleh Dewa Wisnu. Patung ini diproyeksikan untuk mengikat tata ruang dengan jarak

pandang sampai dengan 20 km sehingga apat terlihat dari Kuta, Sanur, Nusa Dua hingga Tanah Lot. Patung Garuda Wisnu Kencana ini merupakan simbol dari misi penyelamatan lingkungan dan dunia. Patung ini terbuat dari campuran tembaga dan baja seberat 4.000 ton, dengan tinggi 75 meter dan lebar 60 meter. Jika pembangunannya selesai, patung ini akan menjadi patung terbesar di dunia dan mengalahkan Patung Liberty.

Kawasan seluas 250 hektar ini merangkum berbagai kegiatan seni budaya, tempat pertunjukan serta berbagai layanan tata boga. Sebagaimana istana-istana Bali pada jaman dahulu, pengunjung GW K akan menyaksikan kemegahan monumental dan kekhusukan spiritual yang mana kesemuanya disempurnakan dengan sentuhan modern dengan fasilitas dan pelayanan yang tepat guna. Kendatipun anda datang sebagai bagian dari ribuan pengunjung sebuah event kebudayaan ataupun seorang diri untuk menikmati sekedar hidangan ringan dan minuman sembari menyaksikan matahari terbenam, anda akan merasakan keindahan alam dan budaya Bali serta keramah-tamahan penduduknya.

GWK mempunyai beberapa tempat rekreasi di antaranya:

- **Wisnu Plaza**

Wisnu Plaza adalah tanah tertinggi di daerah GWK dimana tempat kita sementara merupakan bagian paling penting dari patung Garuda Wisnu Kencana patung Wisnu. Pada waktu tertentu hari, akan ada beberapa kinerja tradisional Bali dengan megah patung Wisnu sebagai latar belakang. Karena lokasinya yang tinggi, Anda dapat melihat panorama sekitarnya. Patung Wisnu, sebagai titik pusat dari Wisnu Plaza, dikelilingi oleh air mancur dan air sumur di dekatnya suci yang katanya tidak pernah kering bahkan pada musim kemarau.

Parahyangan Somaka Giri ditempatkan di sebelah patung Wisnu. Ini tempat air berada, yang secara historis telah dipercaya oleh rakyat di daerah tersebut sebagai berkat dengan kekuatan magis yang kuat untuk menyembuhkan penyakitnya dan meminta para dewa hujan selama musim kemarau. Karena lokasinya di tanah tinggi (di atas bukit), fenomena alam ini dianggap orang suci dan lokal diyakini itu menjadi air suci.

- **Street Theater**

Street Theater adalah titik awal dan akhir kunjungan ke Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana. Di sini kita dapat menemukan banyak toko dan restoran di satu tempat dan dimana semua perayaan terjadi.

Anda bisa mendapatkan *souvenir* Bali dan *merchandise* GWK khususnya di *GWK Souvenir Shop* dan *Bali Art Market*. Kita bahkan dapat menemukan spa Bali dan produk aromaterapi di toko ini. Sementara di sini, mengapa tidak mencoba pijat refleksi kaki Bali setelah berjalan-jalan. Kita bisa mencicipi makanan yang baik dengan harga terbaik hanya di pengadilan makanan kita, Makanan Teater, dan restoran terbaru kami, *The Beranda* dengan paket *all you can eat*. Pada beberapa kali sehari, kita dapat menikmati belanja dan makan sambil ditemani kinerja Bali khususnya seperti barong, rindik dan parade.

- **Lotus Pond**

Lotus Pond adalah area *outdoor* terbesar di Garuda Wisnu Kencana (GWK) dan Taman Budaya, kemungkinan besar, di Bali. Dengan demikian, *Lotus Pond* adalah tempat yang tepat dan hanya untuk mengadakan acara *outdoor* skala besar.

Selama bertahun-tahun, GWK telah dipercaya untuk skala besar diadakan, baik nasional maupun internasional, acara di *Lotus Pond* seperti konser musik, pertemuan internasional, partai besar. *Lotus Pond* adalah tempat yang unik dengan pilar batu kapur di sisi dan patung megah Garuda di latar belakang.

Lotus Pond berawal dari teratai. Teratai adalah simbol utama keindahan, kemakmuran, dan kesuburan. Wisnu juga selalu membawa bunga teratai di tangannya dan hampir semua dewa dari dewa Hindu yang duduk di teratai atau membawa bunga.

Beberapa fakta menarik adalah bahwa tanaman teratai tumbuh di air, memiliki akar dalam ilus atau lumpur, dan menyebarkan bunga di udara di atas. Dengan demikian, teratai melambangkan kehidupan manusia dan juga bahwa kosmos.

Akar teratai tenggelam dalam lumpur merupakan kehidupan material. Tangkai melewati air melambangkan eksistensi di dunia astral. Bunga mengambang di atas air dan membuka ke langit adalah *emblematical spiritual* sedang.

- **Indraloka Garden**

Taman ini diberi nama *Indraloka* setelah surga Dewa Indra karena pandang panorama yang indah. *Indraloka Garden* adalah salah satu tempat paling favorit di Garuda Wisnu Kencana untuk mengadakan pesta kecil menengah, pengumpulan dan upacara pernikahan. Kita bisa melihat pemandangan Bali dari atas *Indraloka Garden*

- **Amphitheatre**

Amphitheatre adalah tempat di luar ruangan untuk pertunjukan khusus dengan akustik yang dirancang dengan baik. Setiap sore Anda bisa menonton tari Kecak yang terkenal dan gratis yaitu sekitar pukul 18.30 s/d 19.30 WITA. Bahkan Tari Kecak ini dapat dikolaborasikan dengan tarian daerah lainnya.

- **Tirta Agung**

Tirta Agung adalah ruang luar yang sempurna untuk acara menengah. Anda juga dapat mengunjungi patung Tangan Wisnu, bagian dari patung Garuda Wisnu Kencana yang terletak di dekatnya.